

UPAYA MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI DI KALANGAN MAHASISWA

Jalaludin
UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak:

Sebutan “kutu buku” seolah-olah kebiasaan membaca sebagai hal yang aneh. Bahkan di kalangan mahasiswa, anak yang rajin membaca justru diolok-olok dan dipandang sebagai mahasiswa yang kurang gaul. Persepsi inilah yang sesungguhnya telah berakibat buruk terhadap sistem pendidikan di tanah air yang menjurus kepada rendahnya budaya literasi, tidak terkecuali di kalangan mahasiswa dan umumnya masyarakat Indonesia. Beberapa hal yang menjadikan rendahnya budaya literasi di Indonesia antara lain, tingkat pendidikan masyarakat, malas membaca, minimnya akses dalam membaca. Ini disebabkan sedikitnya perpustakaan, harga buku yang cenderung tak terjangkau oleh daya beli masyarakat dan pemanfaatan teknologi yang tidak tepat, sehingga hanya sedikit yang mampu menuliskan pengetahuan yang diperoleh dari membaca.

Kata Kunci: *Literasi dan Strategi Menumbuhkan Budaya Literasi*

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut setiap orang memiliki kegemaran membaca dan menulis. Hal ini diperlukan guna memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas untuk meningkatkan kecerdasannya. Kemampuan membaca mempunyai peran dan menjadi salah satu kunci dalam kesuksesan seseorang, karena setiap informasi dan pengetahuan apapun yang diperoleh tidak terlepas dari kegiatan membaca. Tidak berbeda dengan membaca, kegiatan menulis-pun memiliki peran tersendiri bagi kehidupan seseorang. Menurut Cakiroglu

dan Kuruyer (2012:5588) *“writing skill is more than a kinesthetic activity which is a more complex and higher level of cognitive activity that should be considered together with the reading skill”*.

Kemampuan membaca dan menulis menjadi hal yang memegang peranan penting, dikarenakan ketika seseorang mampu untuk menulis maka secara tidak langsung orang tersebut juga mampu untuk membaca dan tanpa hal itu seseorang akan mengalami kesulitan. Pada tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri mencanangkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk membantu siswa dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan pelajar. Alwasilah (2012:177) mengemukakan bahwa mengajarkan literasi pada intinya menjadikan manusia yang secara fungsional mampu membaca-tulis, terdidik, cerdas, dan menunjukkan apresiasi terhadap sastra. Dikarenakan selama ini pendidikan di Indonesia mampu mencetak lulusan yang terdidik namun kurang memiliki apresiasi terhadap sastra.

Gerakan literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/atau berbicara (Faizah, dkk, 2016:2). Menurut Wildova (2014:334) *“its main principle is literacy approach to initial reading and writing”* Ketika seseorang memiliki kemampuan berbahasa yakni membaca dan menulis, maka bisa dikatakan ia memiliki kemampuan literasi. Kegiatan literasi berkonsentrasi pada kemampuan untuk menerima berbagai bahasa yang terdapat dalam setiap buku dan diharapkan hal ini akan meningkatkan minat membaca dan menulis.

Kini budaya literasi di Indonesia menjadi persoalan yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Mengingat budaya literasi di negeri ini masih rendah dan belum mendarah daging di kalangan masyarakat. Di tengah melesatnya budaya popuer, buku hampir tidak pernah lagi menjadi prioritas utama untuk dibaca. Bahkan masyarakat lebih mudah menyerap budaya berbicara dan mendengar daripada membaca yang kemudian

menuangkannya dalam bentuk tulisan. Masyarakat Indonesia masih lebih banyak didominasi oleh budaya komunikasi lisan atau budaya tutur. Masyarakat cenderung lebih senang menghabiskan waktunya sehari-hari dengan menonton dan mengikuti siaran televisi ketimbang membaca.

Literasi sendiri secara sederhana diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, literasi lebih identik dengan arti kemampuan dalam memperoleh informasi dan menggunakannya untuk keperluan pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat lain. Budaya membaca dan menulis bagi masyarakat Indonesia, khususnya pelajar (mahasiswa) hingga detik ini sebenarnya masih sangat memprihatinkan. Kenapa demikian? Karena buku-buku pelajaran tak lagi menjadi teman setia para pelajar (mahasiswa) masa kini. Budaya membaca, menulis, dan berdiskusi tak lagi menjadi ciri khas yang konon sering disebut sebagai generasi penerus bangsa dan agen perubahan. Padahal, ada pepatah lama mengungkapkan bahwa buku adalah “gudang”nya ilmu, sementara membaca adalah “kunci”nya.

Apa itu Literasi?

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi,

dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Era informasi identik dengan era literasi yang menggambarkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, bahkan beraktualisasi tidak cukup hanya dinyatakan secara lisan, namun juga secara tertulis. *Sulzby* (1986) menjelaskan, literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Selanjutnya *Sulzby* juga menyatakan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. *Graff* (2006) mengartikan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis.

Menurut *Teale* dan *Sulzby* (dalam *Gipayana*, 2010:9), konsep pengajaran literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seseorang disebut *literate* apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan *arithmetic* memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat (*Gipayana*, 2010: 9-10).

Dalam PISA, literasi membaca didefinisikan sebagai tingkat kemampuan dalam menggunakan informasi tertulis sesuai dengan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan itu berkenaan dengan keterampilan memahami, menggunakan, dan melakukan refleksi terhadap bacaan sesuai dengan tujuan membacanya, yaitu untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta untuk berperan di masyarakat (*OECD*, 2003). (*OECD*. (2003). *Literacy Skills for the World of Tomorrow – Further Results from PISA (2000)*.)

Dari beberapa pendapat ahli dan uraian di atas dapat dipahami bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif,

pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre dan kultural.

Prinsip-prinsip Literasi

Menurut Beers (2009), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi

Tahap perkembangan seseorang dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

2. Program literasi yang baik bersifat berimbang

Lembaga yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi adalah tanggung jawab semua pihak di semua pelajaran sebab pembelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dan dosen dalam hal literasi perlu diberikan kepada semuanya.

4. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan

Pembelajaran berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. mahasiswa perlu belajar untuk menyampaikan

perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

5. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman

Warga kampus perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di lingkungannya. Bahan bacaan yang disampaikan perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka tidak hanya mengenal budaya tempatnya sendiri, tetapi dapat pengalaman multikultural.

Budaya Literasi dalam Fakta

Jauh sebelumnya, tokoh Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia, Soekarno dan Muhammad Hatta pernah mengatakan: “untuk membangun negara ini harus diawali dari memulai membaca,...” dan fakta menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara dengan minat baca masyarakatnya paling rendah di Asean.

Perkembangan kemampuan membaca peserta didik dewasa ini belum memiliki kompetensi sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat terlihat dari indikator bahwa peserta didik cenderung lebih menyukai menonton tayangan tertentu atau membaca pesan-pesan singkat yang disajikan melalui media sosial. Enduransi/ketahanan peserta didik dalam menonton tayangan lebih tahan lama dibandingkan ketika peserta didik melakukan kegiatan membaca walaupun kedua kegiatan ini memiliki tuntutan yang sama yakni membutuhkan konsentrasi yang fokus. Hasil penelitian PIRLS (*Progress International Reading Literacy Study*) untuk minat baca peserta didik kelas IV pada tahun 2011 memposisikan Indonesia pada peringkat ke-45 dari 48 negara yang diteliti dengan skor 428 di bawah rerata total 500. Sedangkan menurut PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diikuti 65 negara, peringkat minat baca Indonesia merosot ke tingkat yang lebih rendah yakni urutan ke-64 dan data ini selaras dengan UNESCO yang menyatakan bahwa hanya

seorang dari 1000 masyarakat Indonesia yang memiliki kebiasaan membaca. Namun demikian ada hal yang menggembirakan mengenai tingkat kemelekkan aksara bagi masyarakat Indonesia, data yang dirilis UNDP tahun 2014 menunjukkan bahwa Indonesia telah keluar dari masa kritis, prosentase kegiatan melek aksara bagi orang dewasa mencapai 92,8% dan capaian bagi remaja sebesar 98,8%. (Dirjen GTK. Kemendikbud, 2016).

Diungkap oleh Hadiano (2001) bahwa gambaran mengenai rendahnya minat baca ini juga tidak terlalu jauh berbeda dengan keadaan masyarakat dewasa ini. Indikator yang dapat dipergunakan adalah dengan melihat jumlah surat kabar yang dikonsumsi oleh masyarakat. Idealnya, setiap surat kabar dikonsumsi oleh 10 orang, jadi satu surat kabar dibaca oleh sepuluh orang, tetapi yang ada di Indonesia adalah satu surat kabar dibaca oleh 45 orang. Bandingkan dengan negara Srilanka yang surat kabarnya dibaca oleh 38 orang per satu surat kabar. Menurut penelitian yang merupakan temuan muktakhir ternyata belanja surat kabar di Indonesia hanyalah sekitar Rp. 1,9 trilyun, sementara belanja rokok di Indonesia mencapai angka Rp. 47 trilyun pertahun. Lebih ironis lagi, sebuah fakta yang diungkapkan Badan Pusat Statistika (BPS) pada survey tahun 2012 memaksa kita menghela nafas lebih panjang. Pasalnya, tren minat baca masyarakat Indonesia ternyata turun dari tahun ke tahun. Misalnya, tahun 2003 sebanyak 23,70 persen masyarakat Indonesia memilih menghabiskan waktu dengan membaca. Angka itu menurun pada tahun 2006 menjadi 23,46 persen dan terus menurun hingga pada 2012 hanya 17,66 persen yang gemar membaca. Survey yang sama juga membuktikan bahwa masyarakat kita ternyata lebih memilih menghabiskan waktu dengan menonton televisi (91,68 persen), olahraga (24,57 persen) dan mendengarkan radio (18,57 persen) ketimbang membaca.³

Paparan data itu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih suka mendapatkan informasi dari media elektronik, terutama televisi.

Masyarakat kita berlaku sebagai “pembaca pasif” yang mendapatkan informasi dengan tenang mengunyah renyah segala persepsi yang dikemukakan di televisi. Sehingga persepsi yang ada dalam masyarakat, selalu berdasarkan persepsi dari televisi. Fenomena itu disebut sebagai kelisanan sekunder (*secondary orality*). Budaya kelisanan sekunder tersebut menggambarkan bahwa kemampuan baca-tulis tidak terlalu dibutuhkan karena sumber informasi lebih bersifat audio-visual.

Bahkan di kalangan anak sekolah, pelajar atau mahasiswa, anak yang rajin membaca justru diolok-olok dengan sebutan “kutu buku” yang tidak bergaul dengan teman-temannya karena menghabiskan waktu dengan buku saja. Seolah-olah kebiasaan membaca sebagai hal yang aneh. Persepsi inilah yang sesungguhnya telah berakibat buruk terhadap sistem pendidikan di tanah air, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Membangun pendidikan berarti membangun masa depan anak bangsa melalui penyiapan sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan zaman. Namun ironisnya, pendekatan yang dilakukan untuk itu cenderung masih mengedepankan pendekatan lama yang tidak sesuai dan tidak signifikan dengan tantangan masa depan. Akibatnya, penyiapan sumber daya yang unggul hanya menjadi wacana dan impian saja.

Beberapa hal yang menjadikan rendahnya budaya literasi di Indonesia antara lain, tingkat pendidikan masyarakat, malas membaca, minimnya akses dalam membaca. Ini disebabkan sedikitnya perpustakaan, harga buku yang cenderung tak terjangkau oleh daya beli masyarakat dan pemanfaatan teknologi yang tidak tepat, sehingga hanya sedikit yang mampu menuliskan pengetahuan yang diperoleh dari membaca atau menyimak. Di tengah kemajuan teknologi saat ini, seharusnya kegiatan membaca dan menulis sebagai akar membangun budaya literasi menjadi semakin mudah, sama dengan semakin mudahnya mendapatkan internet.

Detik ini, internet dapat digunakan dalam berbagai hal dan kebutuhan. Seperti mengakses informasi tertulis maupun sarana meningkatkan kemampuan menulis, seperti website dan blog mudah ditemukan dan dibuat, e-paper dan e-book gampang diakses. Namun, jika tidak disikapi dengan bijak internet malah menjadi tempat ngumpul dan membuang waktu karena tidak digunakan secara efektif dan produktif. Padahal jika internet dipakai dengan tepat untuk membaca atau mencari bahan untuk menulis, maka akan menjadi hal yang sangat berguna. Selain itu ketidaktegasan pemerintah untuk menindak media yang belakangan ini menampilkan tayangan-tayangan yang tidak mendidik bahkan bertentangan dengan norma semakin membuat media berani untuk menampilkan tayangan-tayangan yang tidak bermanfaat dan bermartabat. Begitu banyak tayangan-tayangan hiburan di media yang tidak mendidik bahkan berbahaya bagi masa depan anak negeri ini.

Tidak dapat dipungkiri, peran keluarga juga ikut memegang andil besar dalam terciptanya budaya literasi pada pelajar (mahasiswa), terutama peran orang tua. Kurangnya peran orang tua dalam pengawasan dan penanaman kebiasaan membaca dan menulis pada anaknya adalah salah satu faktor merosotnya budaya literasi. Orang tua lebih sibuk dengan pekerjaan dan kegiatannya tanpa mau meluangkan waktu untuk mengikuti tahap-tahap perkembangan pendidikan anaknya. Padahal, berawal dari keluarga-lah, terutama orang tua yang dianggap memiliki tanggung jawab dan peran besar dalam membimbing anaknya dalam menanamkan budaya membaca dan menulis.

Gong dan Irkham (2012) mengemukakan bahwa penyebab dari rendahnya budaya literasi terkhusus di Indonesia adalah masih kurangnya buku di Indonesia. Ketika melansir perkembangan penerbitan buku di Indonesia yang merujuk pada laporan UNESCO (Statistical Yearbook, 1993). Kenyataan bahwa Indonesia (masih) kurang buku. Bila dibandingkan dengan Vietnam. Indonesia yang berpenduduk 225 juta hanya memproduksi 8.000 judul buku baru setiap tahun, sementara

Vietnam dengan 80 juta penduduk telah memproduksi 15.000 judul buku. Padahal Vietnam baru merdeka pada tahun 1968, 23 tahun setelah Indonesia merdeka. Penyebab kedua dari mesrosotnya budaya literasi adalah rendahnya minat baca anak Indonesia. Berdasarkan riset lima tahunan Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS), yang melibatkan siswa SD, Indonesia berada pada posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel. Indonesia hanya lebih baik dari Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan.

Berbagai faktor ditengarai sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca. Kenyataannya masyarakat masih menganggap aktifitas membaca untuk menghabiskan waktu, bukan mengisi waktu dengan sengaja. Artinya aktifitas membaca belum menjadi kebiasaan tapi lebih kepada kegiatan “iseng”.

Strategi Membangun Budaya Literasi

Agar lembaga pendidikan mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif, antara lain:

1. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi.
2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat.
3. Mengupayakan kampus sebagai lingkungan akademik yang literat.

Terlepas dari konteks di atas, upaya membangun budaya literasi perlu kesadaran diri sendiri oleh masyarakat. Seperti membiasakan membaca buku, majalah, koran atau sumber informasi lainnya. Di samping juga membiasakan kegiatan menulis seperti membuat catatan.

Peran pemerintah juga dituntut besar, seperti memperkuat dunia pembukuan, memperbanyak taman bacaan atau perpustakaan, mensubsidi buku-buku, membantu distribusi buku serta yang paling penting yaitu menggalakkan budaya membaca dengan akses yang mudah dan harga yang murah.

Melalui program yang telah dibuat, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan budaya literasi. Selain upaya yang telah dilakukan masih banyak potensi-potensi lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan literasi. Beberapa di antaranya adalah potensi kewenangan, potensi sumber daya manusia, potensi teknologi informasi dan komunikasi, komunitas informasi dan kerjasama dengan pihak lain. Dengan adanya pemahaman diri yang baik dan dengan memanfaatkan segala potensi yang ada, diharapkan Perpustakaan Nasional RI dapat mengambil peran penting dan dapat menjalankan dengan baik tugasnya untuk mengembangkan literasi informasi masyarakat sesuai dengan amanat konstitusi.

Studi kasus tentang rendahnya kemampuan membaca menulis mahasiswa Indonesia, hingga kini belum melahirkan pendekatan atau teori baru yang mampu mendongkrak dan memotivasi mahasiswa untuk membaca dan menulis. Hal ini diperparah dengan mengglobalnya informasi melalui media visual yang berpengaruh terhadap pembangunan wacana literasi masyarakat Indonesia. Harapan yang hendak kita bangun dengan sistem pendekatan terkini adalah sebuah masyarakat yang menyadari pentingnya belajar secara terus-menerus dan menggunakan kegiatan membaca-menulis (literasi).

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, sebab semua yang terkandung dalam kebudayaan diperoleh melalui proses belajar. Kebiasaan membaca dan menulis merupakan keterampilan yang dapat dipupuk dan dikembangkan menjadi suatu budaya. Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi, pengetahuan dan

meningkatkan intelektual. Keberaksaraan atau yang biasa disebut dengan Literasi (literacy) kerap didaulat menjadi kunci yang mampu membuka pintu datangnya modernisasi, partisipasi, empati, demokratisasi, desentralisasi ilmu pengetahuan, perbaikan taraf hidup terutama ekonomi, serta kemajuan bangsa. Laporan UNESCO tahun 2005 berjudul *Literacy for life* menyebutkan ada hubungan erat antara illiteracy (ketidak-beraksaraan) dan kemiskinan. Di banyak negara berangka kemiskinan tinggi seperti Bangladesh, Ethiopia, Ghana, India, Nepal, dan Mozambique, tingkat illiteracy-nya juga tinggi.

Mereka yang mempunyai kemampuan literasi (melek huruf secara fungsional), berkesempatan mencari dan memperoleh informasi yang bermanfaat dan berguna. Melalui informasi tersebut mereka mendapat pengetahuan baru yang kapan saja bisa digunakan dalam peningkatan taraf hidupnya. Seperti informasi untuk mengembangkan usaha. misalnya soal produk apa yang sedang dicari orang; mencari celah-celah pasar baru; dan sebagainya. Komunikasi dengan rekanan bisnis menjadi efektif dan hemat, terbukanya kesempatan mengikuti kursus atau pelatihan untuk meningkatkan kapasitas. Termasuk bisa lincah menciptakan lowongan kerja bagi dirinya sendiri. Selain itu manfaat dari membaca dan menulis sangat banyak. Untuk mengetahui apa manfaatnya sebelum itu terlebih dahulu harus mengetahui apakah membaca tersebut suatu aktivitas atau hanya sekedar mengisi waktu luang. Kemudian harus mengetahui jenis bacaan apa yang dibaca, selanjutnya mengevaluasi bahan bacaan tersebut (Ridwan, 2004).

Ahmad Bukhori (Dosen Universitas Indonesia) menyebutkan bahwa dilihat dari sisi konteks kekinian, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Selanjutnya Kirsch dan Jungeblut (2005) dalam bukunya *Literacy: Profiles of America's Young Adults* mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan

pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas. Lebih jauh, seorang baru bisa dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya. Menurut Hadi Nurahmad, ada banyak faktor dan upaya untuk mengatasi penyebab kemampuan budaya literasi anak-anak (pelajar/mahasiswa) Indonesia tergolong rendah, yaitu:

Pertama: Ketidadaan sarana dan prasarana, khususnya perpustakaan dengan buku-buku yang bermutu dan memadai. Bisa dibayangkan, bagaimana aktivitas membaca anak-anak tanpa adanya buku-buku bermutu. Untuk itulah, ketidadaan sarana dan prasarana, khususnya perpustakaan dengan buku-buku bermutu menjadi suatu keniscayaan bagi kita. Dengan kata lain, ketersediaan bahan bacaan memungkinkan tiap orang dan/atau pelajar untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kepentingannya. Dari situlah, tumbuh harapan bahwa masyarakat kita akan semakin mencintai bahan bacaan. Implikasinya, taraf kecerdasan masyarakat akan kian meningkat. *Kedua:* Banyaknya keluarga di Indonesia yang belum mentradisikan kegiatan membaca. Padahal, jika ingin menciptakan anak-anak yang memiliki pikiran luas, cerdas dan baik akhlaknya, mau tidak mau kegiatan membaca perlu ditanamkan sejak dini. Orang tua dalam hal ini juga berperan sangat penting dalam peningkatan kemampuan membaca pada anak. Orang tua harusnya berperan aktif dalam menanamkan kebiasaan atau tradisi membaca dan pengawasan pada anaknya. (Ridwan,2004) menjelaskan bahwa minat membaca adalah keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi (gairah) untuk membaca. Minat membaca didukung oleh sarana dan prasarana untuk membaca akan menumbuhkan kebiasaan membaca (*reading habit*), dan selanjutnya akan berkembang menjadi budaya baca dalam masyarakat. Minat baca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan karena minat baca adalah suatu keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan.

Sementara itu, Edward Burnett Tylor (1832-1917) dalam perspektif antropologi, kebiasaan yang disebut juga *folkways* yaitu perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Kebiasaan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada bahasan mengenai hubungan antar-individu dalam masyarakat. Kebiasaan yang diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.¹⁵ Dalam kamus besar bahasa Indonesia Depdikbud (1995: 129), “kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan, kebiasaan juga berarti pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama”.

Kebiasaan bukanlah sesuatu yang alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar dan pengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar. Karena itu kebiasaan dapat dibina dan ditumbuhkembangkan. Sedangkan membaca merupakan suatu proses komunikasi ide antara pengarang dengan pembaca, dimana dalam proses ini pembaca berusaha menginterpretasikan makna dari lambang-lambang atau bahasa pengarang untuk menangkap dan memahami ide pengarang. Maka kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada unsur paksaan. Kebiasaan membaca mencakup waktu untuk membaca, jenis bahan bacaan, cara mendapatkan bahan bacaan, dan banyaknya bahan bacaan yang dibaca. Kemampuan membaca merupakan dasar bagi terciptanya kebiasaan membaca. Namun demikian kemampuan membaca pada diri seseorang bukan jaminan bagi terciptanya kebiasaan membaca karena kebiasaan membaca juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti ketersediaan bahan bacaan. Perkembangan kebiasaan melakukan kegiatan merupakan proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam setiap proses belajar, kemampuan mendapatkan ketrampilan-ketrampilan baru tergantung dari dua faktor, yaitu faktor internal dalam hal ini kematangan individu dan eksternal seperti stimulasi dari lingkungan. Faktor

eksternal yang seringkali disorot berpengaruh terhadap perkembangan minat dan kebiasaan membaca seseorang adalah lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan, dalam hal ini guru dan perpustakaan. Perpustakaan menjadi fokus sentral dalam hal akses ke bahan bacaan karena masyarakat menaruh harapan besar pada lembaga ini untuk menyediakan informasi yang mereka butuhkan.

Sebelum memulai melaksanakan kegiatan literasi dalam bentuk melaksanakan kegiatan membaca dengan segala rintangan dan permasalahannya, maka para guru hendaknya memotivasi diri secara mandiri dan meyakini betul bahwa mendidik dengan hati adalah bentuk pendidikan yang paling baik karena setiap anak dilahirkan dengan keunikan dalam bidang dan kehidupan mereka, karena setiap anak mempunyai talenta dan kontribusi bagi dunianya. Alpiyanto (2011) bahwa ada beberapa strategi untuk menumbuhkan budaya literasi, yaitu:

1. Memotivasi Minat Baca

Pada tahap memotivasi minat baca ini mahasiswa diarahkan untuk membuat kontrak belajar kegiatan minat baca. Mahasiswa difasilitasi untuk menuliskan hal-hal yang harus dan jangan dikerjakan serta tujuan atau target akhir kegiatan yang ingin dicapai pada suatu kertas, kemudian ditandatangani dan dikumpulkan pada suatu tempat sebagai bahan awal pembuatan portofolio. Semua hal yang ditulis pada lembar komitmen atau kontrak belajar haruslah merupakan curahan hati mahasiswa sendiri yang dilakukan secara tulus dan tanpa paksaan, sehingga dapat dijadikan pegangan untuk melakukan *self motivation* (memotivasi diri) saat semangatnya mengalami pengenduran. Untuk penguatan dapat pula difasilitasi penulisan komitmen bersama pada spanduk atau kertas karton yang dapat dilihat dan dibaca oleh warga kelas, sehingga semangat terus termotivasi dan terbarukan.

2. Pelaksanaan Gerakan Membaca

Berdasarkan kontrak belajar yang telah dibuat sesuai minat, bakat dan kesanggupan mahasiswa dalam melakukan kegiatan

pembudayaan gemar membaca, dosen mendokumentasikan mengenai buku atau bahan bacaan yang akan dijadikan bahan bacaan bagi mereka. Pengadaan bahan bacaan dapat dilakukan secara swadana atau peminjaman di perpustakaan atau dapat pula dari sumber-sumber lain seperti surat kabar, majalah atau sumber-sumber lain.

3. Pemberdayaan Sudut Baca sebagai Perpustakaan

Keterbatasan bahan bacaan dapat teratasi sementara melalui pemberdayaan sudut baca yang dikelola dan dipelihara bersama oleh seluruh warga kampus. Sudut baca yang di buat di sudut ruang kuliah disamping berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan bacaan berfungsi pula sebagai perpustakaan sederhana apabila peserta didik ingin mengetahui bahan bacaan teman-teman lainnya. Koleksi bahan bacaan sudut baca harus tercatat secara cermat agar kehilangan dapat dimimalisir. Bahan bacaan di sudut baca hanya dapat dibaca di tempat dan tidak dipinjamkan.

4. Berkarya Melalui Tulisan

Setelah mahasiswa melaksanakan dengan baik kegiatan maka untuk menyempurnakan hasilnya adalah dengan cara memfasilitasi kegiatan menulis bagi mereka. Kegiatan menulis bermula dari hal yang sederhana seperti mengungkapkan pengalaman mengenai kegiatan keseharian yang telah dialaminya atau *me-review* sebuah buku dan menayangkannya dalam bagan atau *charta* sederhana sehingga mampu berbagi secara aktif mengenai pemahaman terhadap buku yang telah dibacanya.

5. Pembentukan Komunitas Literasi Teman Sebaya

Tindak lanjut dari kegiatan literasi di ruang kelas dengan langkah-langkah yang telah dilalui sebelumnya adalah dengan membuat jejaring kerjasama antar mahasiswa, jurusan atau kampus agar jalinan kerjasama yang telah dirintis dapat terus berlanjut pada suasana di luar kampus walaupun proses pembelajaran telah berakhir. Komunitas literasi teman sebaya yang terbentuk akan memberikan manfaat dalam

dukungan moril terhadap sesama dalam mempertahankan dan mengembangkan kelanjutan program kegiatan membaca karena dalam komunitas tersebut akan terjadi *sharing* informasi atau pengalaman serta saling memotivasi dan menguatkan, sehingga khazanah keilmuan peserta didik akan bertambah lebih luas dan mendalam.

Penutup

Hari ini mahasiswa atau siapapun "*jangan takut lagi menjadi kutu buku*". Karena budaya membaca bukan merupakan faktor bawaan, melainkan faktor kebiasaan dalam hidup. Budaya membaca sebagai budaya literasi tersebut tidak lagi terpaku secara sempit pada ruang kelas, tapi harus dilihat lebih luas, misalnya pada saat naik kendaraan mobil atau kereta api, antrean pada loket-loket rumah sakit, dan tempat-tempat lainnya. Melalui budaya literasi seseorang akan memiliki tiga kelebihan dalam berbuat yaitu keinginan yang kuat untuk melahap ilmu pengetahuan dari apa yang dibaca, memiliki usaha yang sungguh-sungguh menghindarkan kemalasan membaca, dan memiliki keberanian untuk berbeda dengan yang lain.

Penumbuhna budaya literasi mahasiswa ditentukan oleh dua faktor. *Pertama*, faktor sikap mahasiswa terhadap bahan bacaan. Jika mereka memiliki sikap positif terhadap bahan bacaan, maka akan tumbuh minat bacanya. *Kedua*, faktor ketersediaan dan kemudahan akses bahan bacaan. Hasil deskripsi menunjukkan bahwa upaya meningkatkan minat bacama hasiswa merupakan kegiatan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi.

Daftar Pustaka

- Alpiyanto, (2011), *Rahasia Mudah Mendidik dengan Hati*, Tujuh Samudra Alfath, Bekasi.
- Alwasilah, A.Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama
- Cakiroglu, Ahmet and Hayriye Gul Kuruyer. 2012. *First Grade Elementary School Student's Family Involvement in Theprocess of Reading and*

- Writing Skills Acquisition*. Procedia-Social and Behavioral Sciences 46:5588–5592. (<http://www.sciencedirect.com/science>)
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). Keterampilan Dasar untuk Hidup. Literasi Membaca, Matematika, & Sains. Laporan Program for International Student's Assessment. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, tersedia dari <http://dikdas.kemdikbud.go.id/index.php/desain-induk-gls-kemendikbud/>, (diunduh pada 10 Januari 2017.)
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, tersedia dari <http://dikdas.kemdikbud.go.id/index.php/desain-induk-gls-kemendikbud/>, diunduh pada 10 Januari 2017.
- Dirjen GTK. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Kemendikbud, Jakarta, 2016.
- Faizah, Dewi Utama dkk. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- <http://dafrianzah.blogspot.co.id/2014/09/pengembangan-literasi-siswa-dalam.html>
- <http://prianganaulia.blogspot.co.id/2014/02/transformasi-makna-literasi.html>
- <http://www.republika.co.id/berita/video/berita/13/09/18/mtbjvt-yuk-ke-perpustakaan-banyak-manfaatnya-lho> diakses tanggal 30 September 2014.
- International Study Center. Chestnut Hill, MA: Boston College. OECD. (2003). Literacy Skills for the World of Tomorrow – Further Results from PISA (2000). Organisation for Economic Co-operation & Development & Unesco Institute for Statistics.
- Jurnal Paedagogia. Volume 13 No 2, <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia/article/view/153>
- Kirsch dan Jungeblut (2005) dalam bukunya Literacy: Profiles of America's Young Adults
- Kirsch, Irwin S., Ann Jungeblut, Lynn Jenkins, & Andrew Kolstad. (1993). Adult Literacy in America. Washington, D.C.: National Center for Educational Statistics.
- PIRLS 2006 Assessment Framework & Specifications. 2nd Ed. TIMSS & PIRLS
- PISA 2015 Result in Focus. 2016, tersedia dari <https://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results-overview.pdf>, diunduh pada 13 Januari 2017.

Wildova, Radka. 2014. *Initial Reading Literacy Development in Current Primary School Practice*. Procedia-Social and Behavioral Sciences159: 334-339.(<http://www.sciencedirect.com/science>)